

PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENYULUHAN KENAKALAN REMAJA

Rahmat Hidayat^{1*}, Husnaeni Ananda¹, Dwi Febriani¹, Nurul Hikmah¹,
Muh. Fahmi Prasetyo¹, Eka Indriyani¹

¹Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Correspondence E-mail: alhidayatrhmi797@mail.com

Kata Kunci:

Pencegahan
Kenakalan,
Penyuluhan
Kenakalan
Remaja, Etika
Pergaulan.

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang sering terjadi pada usia sekolah menengah dan ditandai dengan perilaku menyimpang seperti merokok, perundungan, tawuran, serta pelanggaran etika pergaulan. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa SMP Negeri 02 Bontomarannu, yang sebagian menunjukkan kecenderungan perilaku negatif akibat pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, serta kurangnya pemahaman etika. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi etika pergaulan sebagai upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku sosial yang bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 02 Bontomarannu dengan sasaran siswa sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan meliputi ceramah edukatif, diskusi interaktif, studi kasus, dan pendekatan partisipatif berbasis *service learning* yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja, dampak negatif yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya melalui penerapan etika pergaulan yang baik. Selain itu, siswa menunjukkan sikap lebih peduli, saling menghargai, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berdampak positif dalam membangun kesadaran kolektif siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, edukasi etika pergaulan melalui kegiatan PkM ini efektif sebagai langkah preventif dalam menekan potensi kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Keywords:

Prevention
Delinquency,
Counseling
Juvenile
Delinquency,
Social Ethics.

Abstract

Juvenile delinquency is a social problem that often occurs at high school age and is characterized by deviant behavior such as smoking, bullying, fights, and violations of social ethics. This condition is also found in students of SMP Negeri 02 Bontomarannu, some of whom show a tendency to negative behavior due to the influence of the social environment, social media, and lack of ethical understanding. This Community Service (PkM) activity aims to provide social ethics education as a preventive effort to prevent juvenile delinquency and increase students' awareness of the importance of responsible social behavior. The activity was carried out at SMP Negeri 02 Bontomarannu with the target of junior high school students. The methods used include educational lectures, interactive discussions, case studies, and a

How to Cite: Hidayat, R., Ananda, H., Febriani, D., Hikmah, N., Prasetyo, M. F., & Indriyani, E. (2026). PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENYULUHAN KENAKALAN REMAJA. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 81–92. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v3i1.720>



Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

service-based participatory approach that actively involves students in the learning process. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the forms of juvenile delinquency, the negative impacts it causes, and its prevention strategies through the application of good social ethics. In addition, students show a more caring, respectful, and responsible attitude in social interactions in the school environment. This activity has a positive impact on building students' collective awareness to create a safe, comfortable, and conducive school environment for the learning process. Thus, social ethics education through PkM activities is effective as a preventive step in suppressing the potential for juvenile delinquency in the school environment.

Article submitted: 2025-12-10. Revision uploaded: 2026-01-19. Final accepted: 2026-01-28.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun [1]. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja adalah mereka yang berada dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah [2]. Jumlah penduduk usia remaja di Indonesia per Februari 2025 menurut Badan Pusat Statistika (BPS) adalah 66.310.246 jiwa. Besarnya populasi remaja tersebut menjadikan kelompok usia ini sebagai sasaran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya pada aspek kesehatan dan perilaku sosial.

Masa remaja terkadang disebut sebagai masa kritis atau *storm and stress*, karena pada masa tersebut terjadi perubahan emosional akibat perubahan fisik dan pola pikir dari seorang manusia, selain itu adanya tekanan sosial yang dialami oleh remaja sehingga mempengaruhi pola perilakunya. Meskipun demikian, masa remaja juga merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ini adalah masa yang penuh dengan beragam pengalaman dan perjalanan untuk mengeksplorasi diri. Akan tetapi banyak remaja juga tidak menikmati masanya dalam fase tersebut akibat kurangnya pengendalian diri dari remaja tersebut serta pengawasan yang tidak baik yang mengakibatkan remaja salah dalam pergaulan dan salah dalam mengelola pola pikir.

Permasalahan tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk kenakalan remaja yang masih sering terjadi, seperti perundungan (*bullying*), konsumsi minuman beralkohol, merokok, hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Ironisnya, perilaku kenakalan remaja ini banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, baik pada jenjang menengah pertama maupun menengah atas. Data pengaduan resmi menunjukkan bahwa kasus terkait anak, termasuk kekerasan di satuan pendidikan, masih tergolong tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.057 pengaduan sepanjang 2024 pada beragam klaster perlindungan anak, menandakan problem yang persisten dan memerlukan intervensi sistematis lintas aktor. Selain perundungan, perilaku merokok pada remaja masih mengkhawatirkan dan berkorelasi dengan berbagai bentuk kenakalan lain (absensi, pelanggaran tata tertib, hingga kekerasan kelompok).

Kajian berbasis *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2019 menunjukkan prevalensi merokok remaja Indonesia sekitar 19,2%, lebih tinggi dari angka Riskesdas yang juga meningkat pada usia 10–18 tahun (2013: 7,2% → 2018: 9,1%)[3]. Meningkatnya adopsi rokok elektronik di kalangan muda menambah kompleksitas isu. Menurut laporan dari Bhabinkamtibmas Desa Romangloe, tempat dimana penelitian ini dilakukan bahwa kebanyakan kenakalan remaja lahir di kalangan remaja yang menempuh pendidikan SMP dan SMA yang berakar dari pergaulan bebas serta persaingan geng yang sudah turun temurun

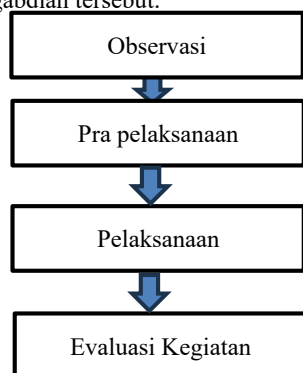


terjadi konsumsi obat-obatan terlarang seperti lem serta anak di bawah umur yang sudah merokok secara terang-terangan.

Di tingkat kebijakan, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah preventif, seperti menaikkan usia minimal pembelian rokok menjadi 21 tahun, melarang penjualan rokok batangan dan penjualan di sekitar sekolah, serta membatasi iklan rokok. Kebijakan ini menegaskan bahwa pencegahan perilaku berisiko pada remaja, khususnya merokok, merupakan bagian dari agenda kesehatan publik nasional. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan penguatan melalui kegiatan edukatif dan preventif yang menasar langsung lingkungan sekolah dan komunitas remaja. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk berkontribusi dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, khususnya perilaku merokok dan penyalahgunaan zat adiktif, melalui pendekatan edukasi dan penguatan kesadaran remaja di lingkungan masyarakat sasaran.

METODE PELAKSANAAN

Metode Kegiatan penyuluhan kenakalan remaja merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar angkatan 77. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bontomarannu, Desa Romangloe, Kabupaten Gowa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2025. Berikut alur dari kegiatan pengabdian tersebut:



Gambar 1. Alur Pengabdian

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa tahapan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

A. Observasi Kegiatan Pengabdian

Observasi dilakukan oleh tim KKN 77 UIN Alauddin Makassar (UINAM) pada tanggal 23-30 Juli 2025, untuk mengetahui secara mendalam kondisi serta kebutuhan masyarakat Desa Romangloe. Kegiatan ini bertujuan agar program penyuluhan yang dirancang dapat tepat sasaran, relevan dengan permasalahan yang ada, serta mampu menjangkau masyarakat secara luas dan umum. Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan komunikasi dengan masyarakat setempat guna memperoleh data yang akurat dan objektif. Observasi ini juga melibatkan unsur pemerintah Desa Romangloe serta pihak sekolah sebagai mitra utama dalam penyediaan informasi dan dukungan kegiatan. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak tersebut,

tim KKN diharapkan dapat menyusun program penyuluhan yang efektif, terarah, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Desa Romangloe.

B. Pelaksanaan

Tim KKN mengundang pemateri yang ahli di bidangnya, yaitu seorang psikolog lulusan Universitas Negeri Makassar serta pemateri dari pihak kepolisian. Pemilihan pemateri ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang relevan dengan tema penyuluhan yang dilaksanakan. Kehadiran psikolog diharapkan mampu memberikan pendekatan yang lebih humanis dan humoris, sehingga materi dapat disampaikan dengan suasana yang santai, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta. Sementara itu, pemateri dari pihak kepolisian berperan dalam memberikan pemahaman mengenai aspek hukum serta strategi preventif dan rehabilitatif dalam menangani kenakalan remaja. Sebagai badan penegak hukum di Indonesia, pihak kepolisian memberikan sudut pandang yang tegas namun edukatif, sehingga peserta memperoleh gambaran yang seimbang antara pendekatan psikologis dan pendekatan hukum. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2025

C. Pasca pelaksanaan dan Evaluasi hasil kegiatan

Setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan, dilakukan evaluasi secara komprehensif kepada siswa SDN 02 Bontomarannu sebagai bentuk tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi penyuluhan dipahami oleh siswa serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang edukatif dan berkelanjutan agar pesan-pesan yang telah disampaikan selama penyuluhan dapat tertanam dengan baik. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah melalui penyebaran poster edukatif yang berisi pesan-pesan positif terkait pencegahan kenakalan remaja. Poster-poster tersebut dipasang di beberapa titik strategis di lingkungan sekolah, seperti ruang kelas, lorong sekolah, dan area yang sering dilalui siswa. Media poster dipilih karena bersifat visual, mudah dipahami, dan dapat menjadi pengingat bagi siswa secara terus-menerus terhadap materi yang telah mereka terima selama kegiatan penyuluhan.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui bimbingan konseling langsung yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik di SDN 02 Bontomarannu. Kegiatan bimbingan konseling ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada siswa secara personal, khususnya bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam aspek perilaku dan emosional. Melalui konseling, guru dapat menggali permasalahan yang dihadapi siswa, memberikan arahan, serta membantu siswa menemukan solusi yang tepat. Dengan adanya kombinasi evaluasi melalui media poster dan bimbingan konseling langsung, diharapkan hasil dari kegiatan penyuluhan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan dampak yang berkelanjutan. Evaluasi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama antara tim KKN dan pihak sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa yang lebih positif, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri yang baik sejak dini.

Teknik penyelesaian pada program PKM ini menggunakan pendekatan Service Learning (SL). Metode pengabdian Service Learning adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dalam upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung, metode ini menekankan pentingnya pelayanan, baik kepada diri sendiri, kepada orang lain, maupun kepada lingkungan [4]. Kegiatan Evaluasi secara menyeluruh dilakukan dengan komprehensif



bersama dengan pihak sekolah, pemerintah desa, dan para tim KKN pada tanggal 09 Agustus 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Siswa Sebelum Penyuluhan

Melakukan survei awal di wilayah sasaran, yaitu Desa Romangloe, untuk mengidentifikasi tingkat dan jenis kenakalan remaja yang paling relevan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh tim KKN sebelum melaksanakan program kerja. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sosial remaja di lingkungan masyarakat setempat, sehingga program yang dirancang dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dalam kegiatan survei awal ini, tim KKN melakukan pengamatan langsung serta berinteraksi dengan masyarakat untuk menggali informasi terkait perilaku remaja, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kenakalan remaja di Desa Romangloe.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sekolah sasaran, ditemukan bahwa praktik kenakalan remaja terjadi secara masif dan berulang di lingkungan sekolah tersebut. Dari berbagai bentuk perilaku menyimpang yang teridentifikasi, terdapat tiga jenis kenakalan remaja yang paling dominan dan sering dilakukan oleh siswa-siswi, yaitu perundungan (*bullying*), perilaku merokok, dan tawuran antar pelajar. Ketiga bentuk kenakalan ini tidak hanya muncul sebagai kejadian insidental, tetapi telah menjadi pola perilaku yang berlangsung secara sistematis dan melibatkan lebih dari satu individu maupun kelompok siswa hal ini sesuai dengan penelitian dari [5], [6].

Perilaku *bullying* ditemukan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, nonverbal, maupun psikologis, yang berdampak pada menurunnya rasa aman dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah [7]. Sementara itu, kebiasaan merokok dilakukan oleh sebagian siswa secara terbuka, bahkan di area yang seharusnya menjadi kawasan bebas rokok, yang menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap risiko kesehatan serta lemahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Adapun tawuran antar pelajar kerap dipicu oleh konflik antarkelompok siswa, solidaritas kelompok yang berlebihan, serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, sehingga berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas, baik secara fisik maupun sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan remaja di sekolah ini tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan edukatif yang terstruktur untuk menekan intensitas dan dampak kenakalan remaja, sekaligus membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku sehat, aman, dan sesuai dengan norma sosial serta aturan yang berlaku.

Masa observasi dilakukan selama 23–30 Juli untuk memastikan kondisi masyarakat di Desa Romangloe. Selama periode observasi tersebut, tim KKN melakukan pemantauan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat, khususnya remaja, guna memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya. Hasil observasi ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan program kerja, sehingga kegiatan penyuluhan kenakalan remaja yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada di lapangan. Tahapan persiapan yang dilakukan oleh tim KKN, mulai dari survei awal, seleksi pemateri, persiapan alat dan bahan, hingga koordinasi dengan berbagai pihak, merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa program



penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Romangloe.



Gambar 2. Observasi kebutuhan masyarakat Desa romangloe

B. Proses Penyesuaian Metode Penyuluhan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada usia remaja, di mana perilaku tersebut bertentangan dengan norma sosial, hukum, serta nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat [8]. Fenomena kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, kurangnya pengawasan, serta minimnya pemahaman remaja terhadap dampak negatif dari perilaku menyimpang. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kenakalan remaja dapat berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian remaja dan stabilitas lingkungan sosial, khususnya di lingkungan sekolah.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, program penyuluhan kenakalan remaja diadakan sebagai salah satu bentuk upaya preventif dan edukatif. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada remaja mengenai berbagai isu krusial yang sering terjadi, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, bullying, serta berbagai bentuk pelanggaran norma sosial lainnya. Melalui penyuluhan ini, diharapkan remaja mampu mengenali bentuk-bentuk kenakalan remaja, memahami faktor penyebabnya, serta menyadari dampak negatif yang dapat ditimbulkan baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Keberhasilan program penyuluhan kenakalan remaja sangat bergantung pada persiapan yang matang dan terencana. Tahap pra-pelaksanaan menjadi bagian penting dalam memastikan kegiatan berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tahap pra-pelaksanaan dimulai pada tanggal 05–06 Agustus 2025 yang bertempat di SDN 02 Bontomarannu. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan berbagai persiapan, salah satunya adalah mencari dan menentukan pemateri yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya. Pemateri yang handal diharapkan mampu menyampaikan materi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Selain penentuan pemateri, Tim KKN juga melakukan sosialisasi kepada peserta kegiatan penyuluhan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, menumbuhkan minat dan antusiasme peserta, serta memastikan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya sosialisasi yang baik, diharapkan peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan dengan tertib dan lancar.

Melalui persiapan yang matang dan pelaksanaan yang terencana, program penyuluhan kenakalan remaja diharapkan mampu menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menekan angka kenakalan remaja serta membentuk sikap dan perilaku remaja yang lebih positif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.



Gambar 3. Proses persiapan kegiatan penyuluhan dengan menyusun konsep serta mencari pemateri yang ahli pada bidangnya.

C. Pelaksanaan Penyuluhan Kenakalan Remaja

Program kerja penyuluhan kenakalan remaja ini memiliki dua kegiatan inti. Pertama, adalah penyampaian materi yang disampaikan oleh narasumber ahli. Para narasumber tersebut berasal dari instansi terkait seperti Bhabinkamtibmas dan psikolog, yang masing-masing membawa perspektif berbeda namun saling melengkapi dalam membahas isu kenakalan remaja. Setelah sesi presentasi materi selesai, kegiatan ini dilanjutkan dengan pembagian media edukasi berupa poster bahaya kenakalan remaja kepada para siswa SMP. Pembagian poster ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya melalui ceramah dan diskusi. Media poster dipilih karena memiliki daya tarik visual yang mampu membantu siswa mengingat pesan-pesan penting secara lebih efektif. Poster tersebut berisi informasi mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja, dampak negatif yang ditimbulkan, serta ajakan untuk berperilaku positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, stiker poster juga diserahkan kepada para pihak sekolah untuk ditempelkan di mading, tujuannya agar pesan-pesan mengenai kenakalan remaja dapat terus terlihat dan diingat oleh seluruh warga sekolah [9]. Penempatan stiker di mading sekolah dinilai strategis karena mading merupakan pusat informasi yang sering dibaca oleh siswa, guru, dan staf sekolah. Dengan adanya stiker poster tersebut, pesan edukatif diharapkan dapat menjangkau lebih banyak pihak dan menjadi pengingat berkelanjutan akan pentingnya menjauhi perilaku menyimpang [10]. Dengan demikian, informasi tidak hanya disampaikan secara lisan saja, tetapi juga melalui media visual yang efektif dan mudah diakses. Penggunaan media visual ini mendukung proses pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton, sehingga siswa dapat menerima pesan dengan cara yang lebih menyenangkan. Media visual juga berfungsi sebagai sarana edukasi jangka panjang karena tetap dapat dilihat meskipun kegiatan penyuluhan telah selesai dilaksanakan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2025. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib dan mendapatkan respons positif dari para siswa maupun pihak sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme dalam menerima poster serta membaca isi pesan yang disampaikan. Pihak sekolah juga menyambut baik kegiatan ini karena dinilai sejalan dengan upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Pembagian media edukasi berupa poster dan stiker menjadi pelengkap penting dalam kegiatan penyuluhan kenakalan remaja. Media ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran sejak dini kepada siswa mengenai pentingnya menjaga

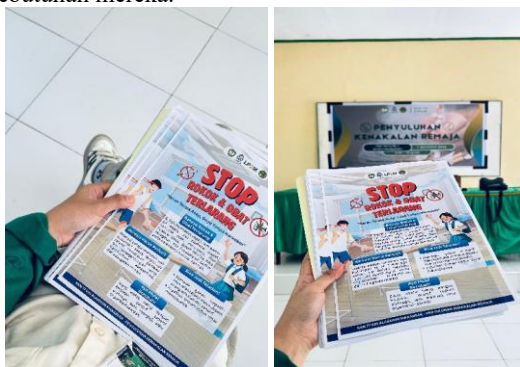
perilaku, menghormati sesama, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta kondusif. Dengan dukungan media edukatif yang berkelanjutan, upaya pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkesinambungan.



Gambar 04. Proses penyuluhan kenakalan remaja di SDN 02 Bontomarannu

D. Kondisi Pasca Kegiatan Penyuluhan Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik yang dikumpulkan setelah pelaksanaan program penyuluhan, tercatat bahwa sebanyak 42 dari 50 peserta yang ditargetkan berhasil hadir dan mengikuti kegiatan secara langsung. Meskipun jumlah kehadiran tersebut sedikit berada di bawah target yang telah ditetapkan, tingkat partisipasi peserta dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, khususnya pada sesi diskusi dan tanya jawab. Para peserta secara aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program penyuluhan yang dilaksanakan mampu menarik perhatian peserta dan relevan dengan kebutuhan mereka.



Gambar 5. Penyebaran poster stop kenakalan remaja sebagai tindak lanjut dari kegiatan seminar.

Kegiatan penyuluhan ini secara umum berhasil memberikan pemahaman baru dan wawasan penting kepada para peserta mengenai isu kenakalan remaja dan dampaknya, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial secara lebih luas. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, meskipun target kehadiran tidak sepenuhnya tercapai, efektivitas program tetap dapat dirasakan melalui keterlibatan aktif peserta dan pemahaman yang mereka peroleh selama kegiatan berlangsung.

Selain pelaksanaan penyuluhan, tim KKN juga melakukan kegiatan monitoring secara langsung dan berkelanjutan terhadap siswa-siswa di SDN 02 Bontomarannu. Monitoring ini dilakukan secara masif oleh tim KKN bersama tenaga pendidik sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Kegiatan monitoring tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam rangkaian program pengabdian masyarakat, khususnya yang berfokus pada pembentukan karakter, peningkatan kesadaran diri, serta penanaman perilaku positif pada siswa sejak usia dini.

Setelah kegiatan penyuluhan selesai, tim KKN secara rutin mendatangi sekolah untuk memantau perkembangan psikis dan perilaku siswa yang terdaftar sebagai peserta penyuluhan kenakalan remaja. Kunjungan ini dilakukan secara berkala dengan tujuan untuk mengamati perubahan sikap siswa, pola interaksi sosial mereka dengan teman sebaya maupun guru, serta respons siswa terhadap lingkungan sekolah secara umum. Melalui pengamatan langsung ini, tim KKN dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai sejauh mana materi penyuluhan dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Monitoring yang dilakukan tidak hanya bersifat observasional, tetapi juga melibatkan komunikasi langsung dengan siswa dan guru [11], [12]. Tim KKN berupaya membangun pendekatan yang persuasif dan edukatif agar siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan kendala yang mereka hadapi. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan kenakalan remaja tidak hanya menjadi formalitas semata dalam rangka memenuhi program kerja tim KKN UIN Alauddin Makassar, tetapi benar-benar diarahkan untuk memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi perkembangan mental, sosial, dan moral siswa. Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, tim KKN juga melaksanakan pre-test kepada siswa yang mengikuti penyuluhan. Pre-test ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terkait bahaya kenakalan remaja sebelum materi disampaikan secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan kepada 42 peserta, diperoleh data bahwa sekitar 90% siswa telah memahami secara jelas mengenai pengertian, bentuk, serta dampak negatif dari kenakalan remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa secara kognitif, sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai topik yang dibahas.

Namun demikian, hasil monitoring lanjutan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dari 90% siswa yang memahami bahaya kenakalan remaja tersebut, hanya sekitar 60% yang benar-benar mampu merealisasikan pemahaman tersebut dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum sepenuhnya menjamin perubahan perilaku secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan, pengawasan, serta pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah disampaikan dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa.

Kegiatan penyuluhan dan monitoring yang dilakukan oleh tim KKN dapat dikatakan berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif bagi siswa di SDN 02



Bontomarannu. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya kenakalan remaja, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membentuk karakter dan perilaku yang lebih positif. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak, sehingga upaya pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada dasarnya kegiatan penyuluhan kenakalan remaja memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan kognitif dari para siswa dan siswi yang mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan tujuan awal tim KKN demi menciptakan dunia pendidikan yang ilmiah dan pengembangan karakter yang religius. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di antaranya, penelitian dari Andina (2023) yang menemukan dampak positif yang sangat bermanfaat terhadap siklus belajar di sekolah akibat kegiatan pembelajaran mengenai kenakalan remaja [13]. Sedangkan menurut Nur Nafi'ah (2025) bahwa guru menyatakan kalau kegiatan ini sangat relevan dan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa [14]. Begitupula penelitian dari Patluddin Septiawan (2024) bahwa pengabdian ini cukup baik karena kegiatan edukasi ini sangat berguna bagi para siswa siswi dalam berproses di masa perkembangan remaja mereka [15]. Sehingga secara keseluruhan program ini dapat memecahkan beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya di SDN 02 Bontomarannu, Kab. Gowa. Tentu ini merupakan suatu bentuk keberhasilan yang dilakukan oleh tim KKN dalam melaksanakan kegiatan program kerja demi memberikan dampak positif kepada masyarakat tempat KKN.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa penyuluhan remaja yang dilaksanakan di SMP Negeri 02 Bontomarannu telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa terhadap isu kenakalan remaja. Melalui pendekatan edukatif dan preventif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab, serta dampak negatifnya terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan akademik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif, sebagaimana tercermin dari partisipasi aktif selama kegiatan serta testimoni pihak sekolah yang mengamati meningkatnya kesadaran dan kontrol perilaku siswa pascapenyuluhan. Dengan demikian, program ini memberikan manfaat nyata bagi mitra, khususnya dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter remaja. Implikasi dari pelaksanaan kegiatan ini menegaskan bahwa penyuluhan berbasis edukasi dan partisipasi aktif siswa merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan pemangku kepentingan terkait, serta dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang guna memantau perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

PERSANTUNAN

Tibalah di akhir kepenulisan penelitian kami, TIM KKN 77 UINAM mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Desa Romangloe yang telah menjadi rumah sementara kami dalam melakukan pengabdian selama 45 hari, terkhusus juga kepada Ibu dan Bapak posko merangkap sebagai kepala dusun Batu Alang atas kesabarannya dalam menghadapi kami setiap waktu. Kami juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Eka Inriyani sebagai dosen pembimbing kami yang banyak memberikan arahan kepada kami. Ucapan

Commented [MH1]: Bagian Kesimpulan perlu direvisi agar disajikan secara ringkas, jelas, dan mencerminkan hasil utama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kesimpulan harus merangkum ketercapaian tujuan kegiatan, hasil yang diperoleh, serta manfaat nyata bagi mitra atau masyarakat sasaran.

Selain itu, kesimpulan diharapkan memuat implikasi pelaksanaan PkM serta rekomendasi atau tindak lanjut untuk keberlanjutan program atau pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Kesimpulan tidak diperkenankan memuat data baru, tabel, maupun sitasi.



permohonan maaf juga tidak kalah pentingnya atas segala kekhilafan kami selama melakukan kegiatan di desa ini.

REFERENSI

- [1] L. Y. Armayanti, N. Made, K. Sumiari, P. S. Megaputri, and L. A. Dwijayanti, "JAI : Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali MENGENING (Increasing Adolescent Awareness About The Importance of Maintaining Reproductive Health in Preventing Sexual Transmitted Disease in Mengening Village) Program S," *JAI J. Abdimas ITEKES*, vol. 1, no. 2, pp. 81–86, 2022. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.376>
- [2] I. H. U. Elise Putri, "Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Putri (Pubertas) Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas VII (A-F) di SMP Negeri 1 Sungai Raya Tahun 2024," *Jurnal Kebidanan*, vol. 14, pp. 87–96, 2024. <https://doi.org/10.33486/jurnalkebidanan.v14i1.258>
- [3] M. Jannah, S. Usman, I. Ismail, I. Saputra, and M. Marthoenis, "Determinants of Smoking Cessation Efforts Among Adolescent Males Using the Health Belief Model (HBM) Approach in Pidie," *International Journal of Public Health*, vol. 2 no. 2, pp. 99–111, 2025. <https://doi.org/10.62951/ijph.v2i2.443>
- [4] K. Lathifah Asyraf, Muhammad Munif Syamsudin, "EFEK METODE SERVICE LEARNING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK," pp. 110–117, 2008. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/39220>
- [5] B. A. N. Sandra Pebrianti, Iwan Shalahuddin, Theresia Eriyani, "PENYULUHAN KESEHATAN DAMPAK PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI SMK YBKP3 GARUT," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, pp. 4430–4439, 2022. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7968>
- [6] E. S. Yanti *et al.*, "Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan Penyalahgunaan Napza dan Bahaya Tindakan Aborsi," *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 303–317, 2024. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.377>
- [7] M. Alfiah Riskayanti, Ahmad Labib, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa (Studi Kasus di SD N 3 Gedong Patean Kendal) Alfiah," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, pp. 1–3, 2025. <https://doi.org/10.33367/2mc85n14>
- [8] P. Salsyabillah, R. A. Puriani, R. Novirson, and P. Studi, "Kenakalan remaja dan dampak psikologis," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, vol. 7, pp. 71–77, 2025. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.95395>
- [9] C. Wulandari, "Character Education and Poster Making as Efforts to Prevent Bullying at Tahfidh Yanbu ' ul Qur ' an 5 Middle School Tegal," *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*, vol. 4, no. 1, pp. 82–102, 2024. <https://journal.unnes.ac.id/journals/lsr/article/view/12804>
- [10] H. Z. Shalsabilla, A. Solida, and M. R. Azhary, "Pengaruh Media Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Kota Jambi," *J. Ris. Rumpun Ilmu Kesehat.*, vol. 4, no. April, 2025. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i1.4362>
- [11] K. W. K. Atik Zaenab, "KEGIATAN MONITORING TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KINERJA GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI UPTD SDN BANCARAN 4 KECAMATAN BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 2019/2020," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, vol. 2, no. 2, pp. 266–277, 2020.



- <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i2.2872>
- [12] E. K. H. Joko Andika, Hemengkubuwono, Mirzon Daheri, “PENERAPAN SISTEM MONITORING BERBASIS ANDROID DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR’AN DI SDIT RABBI RADHIYYA,” *Jurnal Literasiologi*, vol. 13, pp. 11–24, 2024. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i3.957>
- [13] S. P. Andhina, Y. M. Suyono, V. Asmarani, and C. Putri, “Psikoedukasi Fase Perkembangan Anak dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Psikologi Atribusi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, pp. 16–22, 2023. <https://doi.org/10.31599/cbe3x368>
- [14] N. Nafi, M. Rafli, L. Kan, and A. G. Ramadhan, “Upaya Pencegahan Bullying dalam Mengurangi Kenakalan Remaja di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 3, no. 6, pp. 2917–2924, 2025. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2866>
- [15] M. Patluddin, S. Tarigan, H. Yusra, and A. M. Kakisina, “Edukasi Motivasi Belajar dan Pencegahan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 11 Kabupaten Maluku Tengah,” *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 3, pp. 145–152, 2024. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i3.38603>

